

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Arus globalisasi merupakan sebuah tantangan yang dihadapi oleh berbagai negara termasuk negara Indonesia, perubahan-perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi telah membawa banyak pengaruh dalam seluruh aspek kehidupan, hal ini diakibatkan oleh masuknya budaya luar atau budaya asing, dengan hadirnya arus globalisasi tentu negara Indonesia tidak dapat terhindar dari dampak negatif yang diberikan secara langsung oleh arus globalisasi ini. Dampak globalisasi yang dirasakan pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter yang nampak dari skor korupsi Negara di Asia, dimana Indonesia menduduki peringkat pertama. Namun pengaruh dari arus globalisasi yang lebih dirasakan yaitu dalam bidang pendidikan dan kebudayaan mengenai permasalahan identitas bangsa yang cukup mengkhawatirkan.

Kekhawatiran mengenai identitas bangsa ini terlihat dari lunturnya karakter, terbukti dari banyaknya penelitian yang menunjukkan terdesaknya atau bahkan memudarnya nilai-nilai budaya lokal yang tidak lagi dikenal oleh generasi muda, faktanya hal ini terlihat dari beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu penyelesaian masalah yang masih dilakukan melalui kekerasan seperti tawuran, adanya penekanan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas untuk mengikut adat-istiadat kelompok mayoritas. Dari permasalahan ini sudah mulai terlihat lunturnya istilah “*someah hade ka semah*” yang merupakan salah satu kearifan lokal orang Sunda, memiliki arti bahwa orang Sunda itu terkenal dengan santun dan ramah dalam bertutur kata, kemudian sikapnya yang saling menghargai dan menghormati (Susanti, 2019, hlm. 4).

Ketika permasalahan seperti ini dibiarkan secara terus-menerus tentu akan mengakibatkan dampak negatif, bukan tidak mungkin jika suatu saat nanti identitas bangsa Indonesia yang berkarakter dan terkenal dengan kultur budaya

yang kuat sebagai identitas bangsa secara perlahan akan hilang, terutama di kalangan generasi muda ke depan, tidak akan lagi tertanam identitas kebangsaan yang berkarakter. Ada hal lain yang lebih diutamakan, yaitu bagaimana menempatkan diri sebagai warga negara, tetapi tidak terbentuk dari akar budaya bangsa yang dimiliki dan kearifan lokal sebagai identitas karakter yang kuat (Widaningtyas, 2018, hlm. 72).

Permasalahan serupa pun terjadi di Kota Bandung, dalam perkembangannya Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kota yang responsif dalam menanggapi arus globalisasi terutama dalam bidang pendidikan, terlihat dari program-program yang dibuat oleh pemerintah selalu sejalan dengan perkembangan zaman, namun tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi pun cenderung memarjinalkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Kota Bandung seperti salah satu keberadaan program “*Rebo Nyunda*” yang dibentuk sebagai salah satu usaha untuk melestarikan kearifan lokal Sunda. Program ini dibentuk berdasarkan mayoritas penduduk di Kota Bandung yang berasal dari Suku Sunda, program ini diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bandung No 9 Tahun 2012 mengenai penggunaan, pemeliharaan, pengembangan bahasa, sastra dan aksara Sunda diikuti dengan penggunaan pakaian adat Sunda yaitu iket kepala dan pangsi untuk laki-laki, kebaya dan sampung untuk perempuan, hal ini diberlakukan di persekolahan bagi peserta didik, tenaga pendidik dan perangkat sekolah lainnya.

Namun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan dalam penerapan program “*Rebo Nyunda*” ditunjukkan dalam sebuah hasil penelitian yang mengatakan bahwa “...di lingkungan sekolah peserta didik menyatakan terkadang teman-teman sebayanya mengejek, sebab budaya Sunda dianggap temannya sudah kuno atau sudah tidak kekinian. Begitu pun diluar lingkungan peserta didik, menyatakan terdapat kebudayaan yang jauh lebih modern dari kebudayaan Sunda...” (Choerunisa & Dahliyana, 2016).

Dengan terjadinya hal seperti ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik di Kota Bandung pun sudah mulai luntur, sehingga hal yang harus dipikirkan adalah bagaimana menciptakan peserta didik dan generasi muda khususnya warga Kota Bandung agar dapat menjadi warga dunia yang berkarakter dan tidak bisa terlepas dari akar budaya bangsa yang dimilikinya. Untuk itu diperlukan langkah-langkah dalam menumbuhkan kesadaran melalui penguatan kearifan lokal dalam membentuk karakter yang kuat.

Salah satu langkah yang ditempuh dalam menangani permasalahan ini Wali Kota terdahulu Ridwan Kamil kembali berusaha membuat sebuah program sebagai salah usaha untuk menyesuaikan perkembangan zaman seperti ini, melalui bidang pendidikan dengan menciptakan program pendidikan karakter “Bandung *Masagi* “. Program pendidikan karakter Bandung *Masagi* merupakan implementasi sebuah pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya menggunakan model pendidikan karakter yang disesuaikan dengan pandangan hidup budaya paripurna, kokoh, ajeg, dan menuju kesempurnaan, pandangan hidup ini merupakan rujukan dari arti kata *Masagi*. Model pendidikan karakter Bandung *Masagi* merupakan bentuk nyata revolusi mental agar generasi muda Kota Bandung memiliki pijakan akar jati diri kearifan lokal dan kompetensi abad 21, karena kondisinya tengah menatap sebuah era baru sejalan dengan kondisi Kota Bandung yang terus berkembang dengan diiringi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten.

Selain hal tersebut program pendidikan karakter Bandung *Masagi* dibuat sebagai bentuk strategi dalam menghadapi tantangan pendidikan Kota Bandung, dimana Kota Bandung merupakan kota Metropolitan penopang Ibukota yang mempunyai siklus sendiri dengan keadaan yang padat penduduk dan terus tumbuh, terbentuknya kesatuan aktivitas ekonomi dan sosial yang beragam, tumbuhnya lembaga pendidikan sebagai penunjang ragam aktivitas, menjadi kota tujuan para pendatang, menjadi tempat bertemunya ragam pengaruh. Sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi abad 21 yaitu 6C (*Critical thinking, creativity, communication, collaborative work, citizenship,*

character). Sebagai Kota Metropolitan sekaligus kota dengan akar budaya Sunda yang kuat, pendidikan di Kota Bandung memerlukan model yang memiliki visi global dan kearifan lokal yang ditandai dengan, memiliki proyeksi masa depan yang penuh tantangan dan bijak dalam memanfaatkan kemajuan ilmu teknologi, menjadi pencipta kemajuan teknologi dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal dan mudah beradaptasi terhadap perkembangan dinamika masa kini namun tetap mempertahankan akar budaya, peka terhadap permasalahan yang dihadapi sehari-hari dan mampu memecahkannya. Seluruh tantangan ini sudah disusun strateginya melalui program pendidikan karakter Bandung *Masagi*. (Misbach dkk, 2019, hlm 10-13).

Program pendidikan karakter Bandung *Masagi* mengandung empat prinsip utama masyarakat Sunda dalam mengamalkan kehidupan yang terdiri dari, *silih asah* (saling mencerdaskan), *silih asih* (saling mengasihi), *silih asuh* (saling membimbing) dan *silih wawangi* (menyampaikan hal-hal positif). Keempat prinsip tersebut diimplementasikan melalui empat program utama yaitu cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. Tujuan dari program Bandung *Masagi* yaitu membentuk karakter seseorang menjadi kuat melalui asupan makanan yang bergizi, cerdas dengan ilmu yang diberikan dan berakhlak dengan pendekatan spiritual. Implementasi program Bandung *Masagi* telah disosialisasikan kepada 50 fasilitator tenaga pendidik, kepala sekolah, dan pengawas di setiap jenjang pendidikan dengan sasaran PAUD, TK, SD, SMP DAN SMA/SMK di Kota Bandung.

Keberadaan program ini tentu membantu menghilangkan kekhawatiran terhadap hilangnya jati diri bangsa, selain itu terlibatnya pendidikan sebagai jalur yang dipilih dalam penerapan program ini tentu sangat sejalan dengan sasaran. Pendidikan dan kebudayaan terlihat seperti dua gambar dalam mata uang koin yang tidak dapat terpisahkan, terutama dalam proses pembentukan karakter, karena didalamnya terdapat proses pembinaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widaningtyas (2018) bahwa

Pendidikan adalah pembudayaan karena di dalamnya terjadi proses peneladanan dan pembiasaan, sebaliknya pembudayaan adalah proses pencapaian hasil dari pendidikan itu sendiri berupa penghayatan segenap pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skill) yang didapat seseorang melalui pendidikan ke dalam bentuk tindakan nyata (action) yang bermanfaat bagi kehidupannya dan/atau kehidupan orang lain (hlm. 73).

Sehingga bagian-bagian tersebut tidak bisa terpisahkan agar dapat membentuk generasi muda sebagai proses yang bersifat dinamis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara pendidikan menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan yang mengutamakan keseimbangan cipta, rasa dan karsa dalam diri peserta didik. Sehingga pendidikan tidak bersifat kaku yang hanya terfokus pada ilmu pengetahuan saja tetapi pendidikan juga berfungsi sebagai proses transformasi nilai agar dapat terbentuk karakter bangsa. Pendidikan sebagai usaha kebudayaan melalui penanaman kearifan lokal memberikan tuntunan untuk menumbuhkan jiwa raga generasi muda, agar dalam garis kodrat pribadinya dapat tertanam identitas kebangsaan tanpa harus merasa takut dengan arus globalisasi yang semakin pesat. Peran kearifan lokal dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter karena memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Widaningtyas (2018) bahwa

Prinsip ke-5 Kearifan Lokal, dimana gerakan penguatan pendidikan karakter bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan penguatan pendidikan karakter harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia (hlm.72).

Namun dalam pelaksanaan program Bandung *Masagi* masih terlihat ketidaksiapannya, hal ini terlihat dari hasil observasi awal penulis bersama dengan Staff Kurikulum Pembinaan dan Pengembangan SMP yang mengatakan masih kurangnya koordinasi antara Pemerintah Kota dengan Dinas Pendidikan mengenai pelaksanaan program Bandung *Masagi*. Hal ini terbukti dengan belum

meratanya buku panduan Program Bandung *Masagi* dalam program-program pelaksanaannya, sehingga keberadaan Program Bandung *Masagi* di persekolahan dikembalikan teknisnya ke tiap-tiap sekolah, hanya saja yang terpenting harus menerapkan empat program utama dalam setiap kurikulum pembelajaran untuk mengaplikasikannya ke dalam nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan mata pelajaran. Selain itu jumlah tenaga pendidik yang faham betul mengenai program Bandung *Masagi* masih terbatas, sehingga terlihat belum siap dalam segi fasilitator.

Sehingga sejak kemunculan program Bandung *Masagi* sejak tahun 2016 belum menimbulkan adanya langkah pasti setelah dua tahun berjalannya program ini, masih banyak pihak akademisi yang belum tahu mengenai keberadaan program ini, bahkan masyarakat Kota Bandung pun masih asing terhadap program ini, hal ini dibuktikan ketika penulis bertanya secara *random* mengenai program Bandung *Masagi*, terlihat banyak orang yang kebingungan dalam menjawab dan bertanya kembali mengenai program ini.

Dari fakta-fakta yang didapat, penulis tertarik untuk mendalami peran program Bandung *Masagi* dalam membina karakter peserta didik, penelitian ini dilakukan karena masih sangat terbatasnya referensi mengenai Program Bandung *Masagi*. Selain itu penulis merasa bahwa program ini sangat baik untuk dilaksanakan terutama melihat dampak yang akan diterima oleh peserta didik dan generasi muda nantinya. Hanya saja program ini belum tersebar luas mengenai pelaksanaan yang seharusnya dilakukan di persekolahan yang ada di Kota Bandung, khususnya dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK yang akan menjadi fasilitator dalam proses implementasi program Bandung *Masagi*.

Oleh karena itu penulis ingin lebih khusus meneliti peran program Bandung *Masagi* dalam pembinaan karakter peserta didik di SMPN 2 Bandung, yang menjadi salah satu sekolah yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung dalam penerapan pendidikan karakter program Bandung *Masagi*. Dengan harapan adanya penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih dalam memperkenalkan Program Bandung *Masagi*, beserta peran dan penerapannya

dalam pembinaan karakter peserta didik melalui pendekatan kearifan lokal yang nantinya akan menjadi penumbuh budi pekerti yang memiliki identitas kebangsaan yang berkarakter.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “PERAN PROGRAM BANDUNG *MASAGI* TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK” (Studi Deskriptif dalam Program Bandung *Masagi* di SMPN 2 Bandung).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah pokok penelitian ini yaitu “Bagaimana Peran Program Bandung *Masagi* terhadap Pembinaan Karakter Peserta didik?”

Agar penelitian lebih terfokus maka dibuatlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja program-program yang dilaksanakan dalam Program Bandung *Masagi* di SMPN 2 Bandung?
2. Bagaimana implementasi Program Bandung *Masagi* di SMPN 2 Bandung?
3. Sejauh mana keterkaitan peran Program Bandung *Masagi* terhadap pembinaan karakter peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai Peran Program Bandung *Masagi* terhadap Pembinaan Karakter Peserta didik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan program-program yang dilaksanakan dalam Program Bandung *Masagi* di SMPN 2 Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi Program Bandung *Masagi* di SMPN 2 Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi nilai karakter yang dibinakan di dalam Program Bandung *Masagi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan juga manfaat praktis, diantaranya :

1.4.1 Segi Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini dapat berfungsi sebagai pengembangan ilmu dalam bidang sosiologi pendidikan dan etnopedagogik sebagai salah satu upaya pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, khususnya mengenai peran program Bandung *Masagi* terhadap pembinaan karakter peserta didik.

1.4.2 Segi Praktis

- a. Bagi Peneliti, yang nantinya akan menjadi calon pendidik tentunya harus peka dan memahami betul mengenai pembaharuan program termasuk program Bandung *Masagi* dalam membina karakter peserta didik.
- b. Bagi Masyarakat Luas, Memberikan informasi mengenai peran program Bandung *Masagi* sebagai salah satu upaya penanaman kearifan lokal melalui pendidikan, karakter yang diharapkan akan menjadi referensi sehingga akan berkontribusi positif terhadap karakter peserta didik.
- c. Bagi Pendidikan Sosiologi, Memberikan pengayaan dan strategi yang berkenaan dengan program Bandung *Masagi* sebagai salah satu upaya pembelajaran dalam bidang pendidikan, yang bersinergi dengan kearifan lokal sebagai acuan baru bagi Prodi Pendidikan Sosiologi.
- d. Masyarakat Kota Bandung, Memberikan informasi bahwa Kota Bandung memiliki program Bandung *Masagi*, yang tentunya membutuhkan dukungan serta dorongan agar semua warga Kota Bandung senantiasa berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- e. Bagi Tenaga Pendidik, Memberikan informasi mengenai peran program Bandung *Masagi* sebagai salah satu program yang bersinergi dengan kearifan lokal, yang akan memiliki peranan besar dalam pembinaan karakter peserta didik.

1.4.3 Segi Kebijakan

Dengan hadirnya penelitian mengenai peran program Bandung *Masagi* terhadap pembinaan karakter peserta didik, dapat memberikan masukan kepada pihak pemerintah terutama kepada pemerintah daerah, legislatif Kota Bandung untuk senantiasa mendorong Program Bandung *Masagi* ini menjadi program yang bisa diterapkan di Kota Bandung secara merata. Agar pembelajaran yang bersinergi dengan kearifan lokal bisa diimplementasikan oleh seluruh persekolahan yang ada di Kota Bandung. Mulai dari tingkat PAUD hingga tingkat SMA/SMK, sehingga tidak terjadi kekhawatiran mengenai luntarnya karakter peserta didik di Kota Bandung.

1.4.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa informasi mengenai keberadaan Program Bandung *Masagi* sebagai salah satu pembelajaran yang bersinergi dengan kearifan lokal, baik dalam segi teoretis maupun segi praktis, sehingga seluruh aspek masyarakat yang terkait dengan Program Bandung *Masagi* dapat bersinergi dalam melestarikan kearifan lokal yang dimiliki melalui Program Bandung *Masagi*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi mengenai alasan mengapa peneliti mengambil judul tersebut dan

masalah yang terjadi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Kemudian rumusan masalah yang merupakan pertanyaan peneliti yang akan dikaji oleh peneliti. Selanjutnya tujuan penelitian yang merupakan tujuan penulis untuk hasil yang akan dicapai. Dan manfaat penelitian untuk menjelaskan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

- BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan desain penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, informan yang dipilih, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menguraikan dua hal utama, yakni temuan berdasarkan pengolahan dan analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan penelitian yang merupakan uraian jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- BAB V : Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menguraikan kesimpulan yang dirumuskan dari temuan, pembahasan dan implikasi berisi kontribusi penelitian terhadap program studi, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.